
DARI KARTINI HINGGA AYU UTAMI: MEMPOSISIKAN PENULIS PEREMPUAN DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA

Oleh Nurhadi

Abstract

There is an interesting phenomenon in the end of 20-th century and in the beginning of 21-th century in Indonesian literature history. That's phenomenon are so many women writer whose productive in writing poetry or fiction. Is this a suddenly phenomenon? There is a series moment that couldn't ignored, because there were some women writers in the beginning of Indonesian literary history, especially in 1920-ies, a milestone in modern Indonesian literary history. The modern Indonesian literary history itself is impact of acculturation by western culture. This acculturation appears in Kartini herself, a woman writer who never mention in history about her literature activity. Limitation to women writers in the past often interrelated by the edge of their role, for example, they were: never categorized as qualified literature writer, or as a popular writer, or just a peripheral writer, not as a prominent writer in their generation of writer. Is installation of Ayu Utami as a pioneer in novel genre in Indonesian 2000 Generation of Literature as one strategy of contrary to what happen recently? Apparently, the emergent of women writers weren't automatically had relation by feminism movement. The writer who had struggle for Kartini's history is Pramoedyana Ananta Toer, a man writer.

Key words: women writers, feminism, Indonesia literary history, the role of historical writing.

A. PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2000 terjadi fenomena menarik dalam sejarah sastra Indonesia, khususnya ditinjau dari feminisme. Ayu Utami menerbitkan novel *Saman* pada 1998. Sebuah novel yang banyak dibaca orang dan mendapat berbagai pujian. Almarhum Umar Kayam memuji pengarangnya sebagai penulis yang susah ditandingi penulis-penulis muda sekarang bahkan penulis tua pun, belum tentu bisa menandinginya. Begitu komentarnya pada bagian sampul belakang novel tersebut. *Saman* sendiri merupakan fragmen novelnya *Laila Tak Mampir di New York* yang memenangkan hadiah pertama dari sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998.

Almarhum Y.B. Manguwijaya memuji novel ini sebagai novel yang *spendid*, novel yang dapat dinikmati dan berguna sejati bagi pembaca yang dewasa, bahkan amat dewasa, dan jujur, khususnya mengenai dimensi-dimensi politik, antropologi sosial dan teristimewa lagi agama dan iman. Lewat novel ini, Ayu Utami tidak hanya mendapat penghargaan di negerinya sendiri, negeri Belanda pun memberinya penghargaan.

Meski banyak kritikus sastra memberinya pujian, tidak sedikit pula yang menilainya negatif. Kemunculannya yang tiba-tiba dalam dunia sastra layaknya buah karbitan saja. Para juri sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta mendapat sorotan tidak mengenakkan. Mereka dituduh sebagai pihak yang *memblow-up* novel tersebut.

Terlepas dari berbagai kontroversi, *Saman* dan Ayu Utami telah menempatkan dirinya dalam mata rantai sejarah sastra Indonesia. Korrie Layun Rampan yang mencetuskan lahirnya Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia tidak hanya menempatkan Ayu Utami sebagai salah satu eksponennya, tetapi malah menempatkannya sebagai tokoh pembaru dalam bidang novel. Pembaruan pada *Saman* terlihat dalam pola kolase yang meninggalkan berbagai warna yang dilahirkan oleh tokoh maupun peristiwa yang secara estetik menonjolkan kekuatan-kekuatan literer (Rampan, 2000:liii).

Setelah Ayu Utami, kemudian muncul Dewi "Dee" Lestari dengan novelnya *Supernova*, terbit 2001. Sekiranya Angkatan 2000 versi Korrie Layun Rampan diterbitkan setelah terbitnya *Supernova*, Dewi Lestari pasti akan termasuk di dalamnya, meski mungkin tidak sebagai tokoh

pembaru. Mirip dengan Ayu Utami, Dewi Lestari juga baru pertama kali menerbitkan novelnya dan konon masih akan dilanjutkan dengan sekuelnya.

Barangkali tidak ada novel yang mendapat sorotan, komentar atau pembicaraan sebanyak novel *Supernova* dalam sejarah sastra Indonesia. Hampir setiap koran dan majalah menurunkan artikel dan resensi novel ini, atau proses kreatif penulisnya. Sejumlah stasiun TV dan radio juga melakukan wawancara dengan Dewi Lestari. Selain itu, pengarang novel ini juga melakukan dialog ke berbagai kampus di sejumlah kota seperti Jakarta, Jogjakarta, Bandung, Solo, dan kota-kota besar lainnya. Dialog dengan dunia kampus ini merupakan salah satu promosi yang jitu terhadap buku yang diterbitkannya sendiri lewat Truedee Books sebagai penerbitnya.

Novel ini menurut I. Bambang Sugiharto adalah sebuah petualangan intelektual yang menerabas segala sekat disipliner; semacam perselingkuhan visioner yang mempesona antara fisika, psikologi, religi, mitos, dan fiksi. Tak hanya menawan, begitu komentarnya dalam sampul buku *Supernova*, novel tersebut juga penting.

Seperti halnya *Saman*, *Supernova* juga mendapat kritikan yang tidak selamanya positif. Terlepas dari semua pro-kontra atas novel Dewi Lestari ini, pemunculannya di berbagai media dan forum serta banyak “dikonsumsi” pembacanya, telah menempatkannya dalam rangkaian sejarah sastra. Nama Dewi Lestari kini dikukuhkan tidak sebagai penyanyi tetapi juga sebagai pengarang handal seperti halnya Ayu Utami.

Dua pengarang wanita ini telah memiliki nama besar dalam bidang sastra meskipun kala itu novel yang mereka tulis masing-masing baru satu. Kini masing-masing telah menuliskan sekuelnya: *Saman* dengan *Larung*, dan *Supernova* dengan *Akar*-nya. Waktulah yang akan menentukan apakah Ayu Utami (alumnus Sastra Rusia, UI-Jakarta, kelahiran 1968) dan Dewi Lestari (alumnus Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan-Bandung, kelahiran 1976) akan tetap eksis dalam dunia sastra ataukah bakal tenggelam setelah muncul sekejap? Mereka masih cukup muda untuk berkarya di masa datang. Yang perlu digarisbawahi, kini kedua pengarang perempuan ini seakan-akan telah menggeser dominasi pengarang laki-laki selama ini, pada awal abad ke-21.

Seperti telah diketahui bersama, selain kedua penulis perempuan tersebut, ada sederet penulis perempuan lain, sebut saja misalnya: Jenar Mahesa Ayu, Nova Riyanti Yusuf, Fira Basuki, Dewi Sartika, Dinar Rahayu, Abidah El Khalieqy, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Endang Susanti Rustamaji, Helvy Tiana Rosa, Lea Pamungkas, Mona Sylviana, Nenden Lilis A., Omi Intan Naomi, Rainy M.P. Hutabarat, Rani Rachmani Moediarta, Rayni N. Massardi, Sirikit Syah, Taty Haryati, Ulfatin Ch., Zoya Herawati, dan lain-lain.

Dalam artikel ini akan diuraikan sejumlah hal yang terkait dengan pengarang perempuan dalam sejarah sastra Indonesia. Secara lebih eksplisit, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengarang-pengarang perempuan Indonesia yang berkiprah pada masa awal sejarah sastra Indonesia hingga periode tahun 1960-an; (2) mendeskripsikan pengarang-pengarang perempuan Indonesia yang menonjol pada periode 1970—1980-an dalam sejarah sastra Indonesia; (3) mendeskripsikan pengarang-pengarang perempuan Indonesia pada awal abad ke-21 dalam sejarah sastra Indonesia; (4) mendeskripsikan ketidaktampakan atau kurang berperannya pengarang perempuan Indonesia dalam kasus awal sejarah sastra Indonesia; dan (5) mendeskripsikan peran diskursif macam apakah yang melandasi “pengecilan” peran pengarang perempuan pada masa awal sejarah sastra Indonesia.

Adapun metode penelitian yang ditempuh dalam artikel ini yaitu berupa studi historis atas peran pengarang perempuan dalam sejarah sastra Indonesia. Dengan demikian, artikel ini merupakan hasil penelitian dokumentatif atas fenomena-fenomena tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data-data dokumentasi yang

terkait dengan tujuan penelitian; (2) memilah dan membuat kategori data penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian; (3) menganalisis dan menginterpretasikan temuan data dengan teknik validitas semantis dan reliabilitas intra-rater; (4) menyimpulkan dan melaporkan hasil temuan penelitian.

B. TONGGAK-TONGGAK PENGARANG PEREMPUAN

Seperti telah diketahui, dalam rentang sejarah sastra Indonesia, dunia sastra Indonesia selalu didominasi pengarang laki-laki. Meski sejak kemerdekaan mulai banyak bermunculan penulis-penulis perempuan, kedudukan dan karya-karya mereka masih tenggelam di bawah bayang-bayang pengarang laki-laki. Atau bisa jadi “ketidakmunculan” pengarang perempuan tersebut tanpa sengaja telah ditenggelamkan oleh para kritikus sastra yang notabene juga kaum laki-laki. Kecurigaan semacam inilah yang ditengarai oleh para kritikus sastra feminis atas ketidakseimbangan antara pengarang laki-laki dengan pengarang perempuan, ketidakseimbangan pembicaraan antara karya-karya penulis laki-laki dengan penulis perempuan dalam dunia sastra di berbagai negara termasuk dalam sastra Indonesia (Djajaneegara, 2000: 12).

Jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya pengarang perempuan telah ada sejak dulu. Novel modern yang pertama di dunia, *Genji Monogatari*, yang ditulis pada tahun 1000 di Jepang merupakan karya seorang wanita, Murasaki Shikibu yang hidup pada 975—1015 (Shikibu, 1992:xxii). Karya sastra Bugis *La Galigo* yang berbentuk puisi (terpanjang di dunia, tebalnya 7000 halaman, lebih tebal daripada *Iliad* dan *Odysea* atau *Mahabarata* dan *Ramayana*) ditulis pada abad ke-19 di bawah pengayom seni seorang wanita, Siti Aisyah We Tenriolle (Rampam, 1984:13).

1. Lintasan Pengarang-Pengarang Perempuan Indonesia

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam sejarah sastra Indonesia, tidak banyak pengarang perempuannya, begitu juga karya-karya yang mereka hasilkan. Pada periode atau angkatan Balai Pustaka hanya ada Hamidah yang menulis *Kehilangan Mestika* yang terbit pada 1935. Nama lain dari Fatimah Hasan Delais ini dilahirkan pada 8 Juni 1914 di Bangka (Palembang?) dan meninggal pada 8 Mei 1953 (Eneste, 1990:69).

Sementara pada periode atau angkatan Pujangga Baru ada pengarang perempuan bernama Selasih, Saleguri atau Sariamin. Perempuan yang lahir di Talu (Sumatera Barat), 31 Juli 1909 ini mengenyam pendidikan guru dan pernah menjadi guru di Bengkulu dan Bukit Tinggi. Pernah juga menjadi ketua Jong Islamieten Bond Dames Afdeling Cabang Bukittinggi (1928-1930) dan anggota DPRD Riau (1947-1948). Karya-karyanya: *Kalau Tak Untung* (novel, 1933), *Pengaruh Keadaan* (novel, 1937), *Rangkaian Sastra* (1952), sejumlah cerita anak-anak, legenda, dan sejumlah puisi yang tersebar dalam berbagai antologi (Eneste, 1990:164). Selain itu, juga ada pengarang wanita lain seperti Sa’adah Alim dan Nursjamsu (Sugihastuti, tt:23).

Pada periode atau angkatan 45 ada beberapa penulis wanita seperti S. Rukiah, Ida Nasution, dan Siti Nuraini (Sumardjo, 1992:139-140). S. Rukiah lahir di Purwakarta, 25 April 1927. Setelah selesai menjalani pendidikannya di Sekolah Guru, dia kemudian menjadi guru di Purwakarta. Pernah pula menjadi sekretaris majalah *Pujangga Baru* (sesudah Perang) dan anggota Pimpinan Pusat Lekra (1959-1965). Karya-karyanya: *Tandus* (kumpulan sajak, 1952 memenangkan Hadiah Sastra Nasional BMKN), *Kejatuhan dan hati* (novel, 1950), *Si Rawun dan Kawan-kawannya* (cerita anak, 1955), dan lain-lain (Eneste, 1990:172). Karena keterlibatannya dengan Lekra itulah hingga kini karya-karya S. Rukiah masih belum dicabut pelarangannya (Kratz, 2000:561-574). Padahal, pengarang perempuan ini cukup produktif.

Ida Nasution lahir 1924 dan meninggal 1948 (dalam perjalanan Jakarta Bogor). Pernah belajar di Fakultas Sastra UI tetapi tidak tamat. Dia pernah menjadi redaktur "Gelanggang"/*Siasat* dan *Het Inzicht*. Ida Nasution pernah menerjemahkan *Le Conquerants* atau "Pemenang" karya Andre Gide (Eneste, 1990:79). Sementara itu, Siti Nuraini lahir di Padang, 6 Juli 1930. Perempuan ini pernah belajar di Fakultas Hukum UI tetapi tidak tamat. Dia juga pernah menjadi redaktur "Gelanggang"/*Siasat*. Karya-karyanya berupa sejumlah puisi yang tersebar dalam berbagai antologi dan terjemahan *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry tahun 1952 (Eneste, 1990:165-166).

Pada periode 1950-an (semasa generasi majalah *Sastra* dan *Kisah*) ada Widia Lusua Zulia (Sumardjo, 1992:207). Menginjak periode 1960-an dan 1970-an kemudian muncul sejumlah nama yang makin memeriahkan dunia pengarang perempuan dalam sastra Indonesia. Bahkan banyak di antara mereka yang hingga kini masih tetap produktif. Nama-nama pengarang tersebut secara alfabetis yaitu: Agnes Sri Hartini Arswendo, Aryanti, Asnelly Luthan, Boen S. Oemaryati, Diah Hadaning, Farida Soemargono, Ida Ayu Galuhpethak, Ike Soepomo, Ima Suwandi, Iskasiah Sumarto, Isma Sawitri, La Rose, Marga T., Maria A. Sardjono, Marianne Katoppo, Mira W., N.H. Dini, Nana Ernawati, Nina Pane, Poppy Donggo Hutagalung, Rayani Sriwidodo, Rita Oetoro, S. Mara GD, S. Tjahjaningsih, Samiati Alisjahbana, Susy A. Aziz, Suwarsih Djajapusito, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Titie Said, Titis Basino, Toety Herati Noerhadi, V. Lestari, Waluyati.

Pada periode tersebut memang muncul pengarang-pengarang perempuan yang jumlahnya lumayan banyak bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam bidang puisi paling tidak ada sederet nama seperti: Toeti Heraty, N. Susy Aminah Aziz, Diah Hadaning, Isma Sawitri, M. Poppy Donggo Hutagalung, Rayani Sriwidodo, Upita Agustin, Agnes Sri Hartini Arswendo, Asnelly Luthan, dan Tuti Kuswardani (Rampan, 1984:38-112).

Sementara dalam bidang fiksi muncul nama-nama semacam N.H. Dini, Mariane Katoppo, Iskasiah Sunarto, Maria A. Sardjono, Marga T., Th. Sri Rahayu Prihatmi, Titis Basino P.I., Totilawati Tjitrawasita, Aryanti (nama lain Haryati Soebadio), dan lain-lain (Rampan, 1991:9--191).

Pengarang-pengarang perempuan tersebut tenggelam di balik sejumlah besar pengarang-pengarang laki-laki. Sebagai perkecualian, dapat disebut sejumlah nama seperti: N.H. Dini, Marga T., Titis Basino, ataupun Toeti Heraty Noerhadi yang cukup produktif dalam menulis karya fiksi ataupun puisi. Nama-nama pengarang perempuan, selain keempat pengarang tersebut, terasa asing bagi pemerhati sastra Indonesia. Karya-karya pengarang perempuan ini pun jarang dikaji dan dibicarakan dalam sejarah sastra.

2. Fenomena Toeti Heraty dan N.H. Dini

Pada periode ini, kemunculan pengarang-pengarang perempuan telah banyak terekam dalam dokumentasi. Akan tetapi, kehadiran mereka belum sejajar dan sebanyak pengarang laki-laki. Produktivitas mereka pun belum sebanyak pengarang laki-laki. Penulis-penulis perempuan ini jarang diperbincangkan dalam kritik sastra yang serius. Karya-karya mereka dikategorikan sebagai karya pop yang nilai literernya dianggap kurang berbobot (Sumardjo, 1982:iii). Hanya karya-karya Toeti Heraty dan N.H. Dini yang nilai literernya diakui.

Toeti Heraty lahir 27 November 1933 di Bandung. Kuliah di Fakultas Kedokteran UI hingga sarjana muda (1951-1955), kemudian studi psikologi UI sampai tamat (1962). tahun 1974 meraih sarjana filsafat dari Universitas Leiden dan pada tahun 1979 meraih Doktor dari Universitas Indonesia di bidang filsafat. Pernah mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung dan di Jurusan Filsafat Fakultas Sastra UI. Tahun 1968-1971 dia pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta dan Pernah menjadi salah seorang ketuanya (1982-

1985). Tahun 1981 dia pernah mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam dan tahun 1984 mengikuti International Writting Program di Universitas Iowa, AS.

Karya-karya Toeti Heraty: *Sajak-sajak 33* (kumpulan sajak, 1973), *Mimpi dan Pretensi* (kumpulan sajak, 1982), *Aku dan Budaya* (1984). Selain itu, dia juga menjadi editor bunga rampai penyair perempuan Indonesia, *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979, edisi dua bahasa: Inggris dan Indonesia), dan bersama A. Teeuw menjadi editor bunga rampai *Manifestasi Puisi Indonesia-Belanda* (1986, dwibahasa: Indonesia dan Belanda) (Eneste, 1990:189-190).

Sementara N.H. Dini yang lebih dikenal sebagai penulis fiksi lahir di Semarang, 29 Februari 1936. Pernah mengikuti kursus Pramugari Darat GIA Jakarta (1956) dan kursus B-I Jurusan Sejarah (1957). Tahun 1957-1960 dia bekerja di GIA Kemayoran, Jakarta. Setelah menikah dengan diplomat Prancis, Yves Coffin, berturut-turut dia bermukim di Jepang, Perancis, Amerika Serikat, dan sejak 1980 menetap di Indonesia (Jakarta-Semarang). Kini dia tinggal di sebuah panti jompo di Yogyakarta.

Cerpennya, "Di Pondok Salju", memenangkan hadiah kedua majalah *Sastra* tahun 1963. Karya-karyanya yang lain: *Dua Dunia* (kumpulan cerpen, 1956), *Hati yang Damai* (novel, 1961), *Pada Sebuah Kapal* (novel, 1973), *La barka* (novel, 1975), *Keberangkatan* (novel, 1977), *Namaku Hiroko* (novel, 1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (memoar, 1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (memoar, 1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (memoar, 1979), *Sekayu* (memoar, 1981), *Pertemuan Dua Hati* (novel, 1986), *Jalan Bandungan* (novel, 1989). Ada lagi sejumlah karya lainnya yang diterbitkan akhir-akhir ini, seperti *Jepun Negerinya Hiroko, Dari Parangakik ke Kampuchea* serta karya-karya terjemahan dan biografi.

Pada tahun 1987 Dini memenangkan Hadiah Pertama (untuk peserta Indonesia) lomba mengarang cerita dalam Prancis yang diselenggarakan *Le Monde* dan Radio France Internationale.

Selain kedua penulis tersebut, penulis perempuan lain lumayan banyak dibahas dalam kritik sastra dan dalam topik-topik pembicaraan sastra. Akan tetapi, porsi pembicaraan mereka belum menembus pengarang-pengarang lain yang banyak dipenuhi oleh pengarang laki-laki. Jika berbicara tentang Balai Pustaka, nama-nama yang muncul adalah nama laki-laki seperti: Marah Rusli, Merari Siregar, M. Yamin, dan seterusnya. Jika berbicara tentang Pujangga Baru yang muncul nama-nama seperti: Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, Armijn Pane, dan seterusnya. Jika berbicara Angkatan 45 yang muncul juga nama laki-laki seperti: Chairil Anwar, Asrul Sani, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, dan seterusnya. Bahkan ketika pada masa penulis-penulis perempuan bermunculan, dunia sastra Indonesia juga masih didominasi pengarang-pengarang semacam Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Umar Kayam, Danarto, Budi Darma, Putu Wijaya hingga pada nama-nama yang lebih kontemporer semacam Afrizal Malna, Seno Gumira Ajidarma, Agus Noor, dan sederet panjang nama-nama penulis laki-laki.

Jumlah penulis perempuan yang disebutkan di atas belum seberapa jika dibandingkan dengan penulis laki-lakinya. Dengan demikian, kecurigaan kritikus feminis yang mensinyalir adanya ketidakadilan kritikus (yang *notabene* juga didominasi kaum laki-laki) yang tidak "menyertakan" karya-karya pengarang perempuan bisa jadi benar adanya. Para pengarang perempuan tanpa sengaja ditenggelamkan oleh para kritikus tersebut.

Dalam perkembangan sastra di Eropa terdapat peristiwa menarik tentang hal itu. Di Eropa pun, dulu pengarang perempuan tidak mendapat atau tidak diberi tempat. Karena situasi semacam itu, penulis wanita Inggris abad ke-19, Mary Ann Cross, selalu memakai nama laki-laki agar tulisannya diterima kritikus atau masyarakat pada umumnya. Nama samarannya, George Eliot, sangat terkenal bagi pemerhati sastra. Begitu juga halnya dengan Aurore Dupin, pengarang perempuan Perancis yang memakai nama samaran laki-laki, George Sand

(Djajanegara, 2000:24). Kita tidak tahu apakah kejadian serupa itu juga terjadi di dalam sejarah sastra Indonesia.

3. Apakah akan Terjadi Titik Balik?

Pada tahun 1990-an, pengarang-pengarang perempuan yang telah atau mulai produktif sejak periode 1970-an disusul oleh generasi berikutnya yang membuat periode ini makin marak dengan pengarang perempuan dan karya-karyanya. Selain generasi 1970-an dan 1980-an, pada periode ini disemarakkan oleh para pengarang perempuan generasi Ayu Utami dan Dewi Lestari.

Dalam buku *Angkatan 2000 Sastra Indonesia* (Rampan, 2000:11-773) terdapat 17 pengarang dari 78 pengarang, sementara pengarang laki-lakinya sebanyak 61 orang. Tentu saja jumlah tersebut belum mencakup keseluruhan pengarang perempuan yang produktif pada periode ini (begitu juga pengarang laki-lakinya). Ketujuh belas pengarang perempuan tersebut yaitu: Abidah El Khalieqy, Ayu Utami, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Endang Susanti Rustamaji, Helvy Tiana Rosa, Lea Pamungkas, Mona Sylviana, Nenden Lilis A., Omi Intan Naomi, Rainy M.P. Hutabarat, Rani Rachmani Moediarta, Rayni N. Massardi, Sirikit Syah, Taty Haryati, Ulfatin Ch., dan Zoya Herawati. Jumlah ini jauh lebih baik daripada perbandingan jumlah pengarang laki-laki dan perempuan pada periode-periode sebelumnya.

Kalau pada periode 1970-an posisi mereka hanya dikategorikan sebagai pengarang pop, para pengarang perempuan periode 1990-an tidak dimarjinalkan sebagai pengarang pop saja. Mereka juga menciptakan karya-karya yang mempunyai nilai literer yang cukup tinggi. Bahkan, Ayu Utami dianggap sebagai pelopor dalam bidang penulisan novel oleh Korrie Layun Rampan, suatu prestise tersendiri bagi pengarang perempuan. Ayu Utami lewat novelnya, *Saman*, memperlihatkan adanya suatu pembaruan. Dalam novel tersebut terlihat pola kolase yang meninggalkan berbagai warna yang dilahirkan oleh tokoh ataupun peristiwa yang secara estetik menonjolkan kekuatan-kekuatan literer (Rampan, 2000:liii).

Yang menjadi pertanyaan sekarang, benarkah Ayu Utami menjadi pelopor dalam bidang novel pada angkatan 2000? Benarkah Ayu Utami pengarang perempuan yang handal? Benarkah Dewi Lestari pengarang yang tetap eksis dan akan selalu diperbincangkan dalam sejarah sastra Indonesia? Benarkah mereka akan menghasilkan karya-karya yang bakal mengejutkan lagi seperti yang telah mereka perlihatkan pada karya pertama yang juga karya satu-satunya? Benarkah mereka tidak akan "sekali berarti sesudah itu mati"?

Pluralisme budaya, dalam hal ini pluralisme sastra, juga ditandai oleh adanya pluralisme dalam bidang gender. Dengan makin berimbangannya pengarang-pengarang perempuan yang juga berarti makin banyaknya karya-karya perempuan di tengah dominasi pengarang-pengarang laki-laki, wajah sastra Indonesia akan semakin marak dengan adanya sudut pandang lain yang terkadang sering mencerminkan bias gender.

4. Penulis Perempuan Pemula yang Sengaja Dilupakan

Dari fenomena kebangkitan penulis perempuan Indonesia di penghujung abad XX dan awal abad XXI ini, sebenarnya para kritikus dan sejarawan sastra telah dengan sengaja melupakan seorang penulis perempuan Jawa, jauh pada abad sebelumnya. Perempuan yang dimaksud yaitu Kartini (1879--1904). Entah faktor apakah yang menjadikannya tidak dimasukkan sebagai penulis atau pengarang Indonesia (bukan sekedar Jawa) dalam sejarah sastra Indonesia. Kartini biasanya dibicarakan sepanjang berkaitan dengan emansipasi wanita. Padahal, dia penulis handal yang menulis dengan bahasa Belanda yang sangat fasih dan tertata. Faktor tulisan-tulisannya dalam bahasa Belanda-lah yang seperti menjadi kendala tidak disinggunginya penulis ini dalam Sejarah Sastra Indonesia, juga Sejarah Sastra Jawa. Kita

harus ingat, bahwa aspek kebahasaan yang menjadi lambang elan nasionalisme menjadi aspek yang sangat penting pada masa kelahiran sastra Indonesia kala itu.

Sulastin Sutrisno (1979) pernah mengulas dan menerjemahkan tulisan-tulisan Kartini (berupa surat-surat) ke dalam bahasa Indonesia. Sebelumnya, Armijn Pane telah menerjemahkan surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh J.H. Abendanon, *Door Duisternis Tot Licht* menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Karya-karya Kartini yang berupa surat ini tampaknya juga menjadi faktor tidak dimasukkannya perempuan kelahiran Jepara ini ke dalam kelompok pengarang Indonesia masa awal. Di Indonesia, surat-surat semacam tulisan Kartini tidak dianggap sebagai karya sastra. Hal ini berbeda dengan di Amerika di mana pidato-pidato pengukuhan presidennya dikategorikan sebagai karya sastra.

Selain Armijn Pane dan Sulastin Sutrisno, masih ada sejumlah penulis lain yang mencoba membicarakan karya-karya Kartini. Akan tetapi, dari sekian penulis yang telah membahas karya-karya Kartini, baru Pramoedya Ananta Toer-lah yang secara lengkap membahas biografinya dengan bahasa kisah yang enak dibaca. *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan pembahasan riwayat hidup Kartini yang monumental (meski naskah jilid III dan IV-nya hilang). Seperti yang diakui oleh Asvi Warman Adam (*Kompas*, 12 Februari 2006), Pram memang dikenal tidak hanya sebagai penulis roman yang handal tetapi juga penulis sejarah yang handal. Buku tentang biografi Kartini ini menunjukkan kepiawaiannya itu. Tidak mudah untuk mengkategorikan buku ini sebagai novel atau buku sejarah.

Bagaimana pengarang kelahiran Blora (1925) ini memandang dan menempatkan pendahulunya, seorang penulis perempuan yang kebetulan se-karesidenan dengannya ini? Berikut ini sekelumit pembahasan Pram mengenai Kartini.

a. Kisah tentang Kartini: Penulis Perempuan Pemula, Orang Jawa yang Menulis dalam Bahasa Belanda

"Saya belum mengatakan umur saya kepada Saudara. Bulan yang lalu, saya baru saja 20 tahun. Aneh, bahwa ketika saya berumur 16 tahun, saya memandang diri tua sekali dan kerap kali berhati murung. Dan sekarang, setelah saya melampaui umur 20 tahun, saya merasa muda sekali dan saya penuh gairah hidup dan ... juga suka berjuang."

"Panggil saya Kartini saja—begitu nama saya. Kami orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Kartini adalah nama keluarga dan sekaligus nama kecil saya. Dan mengenai kata *Raden Ajeng*, dua nama itu menyatakan gelar. Ketika saya memberikan alamat saya kepada Nyonya Van Wermeskerken, saya kan tidak hanya mengatakan Kartini saja. Hal itu pasti akan dianggap aneh di negeri Belanda. Dan menulis nona atau sejenis itu di depan nama, saya tidak berhak—saya hanya seorang Jawa."

Begitulah sepenggal surat Kartini untuk sahabat penanya di Belanda, Estelle Zeehandelaar. Surat yang bertanggal 25 Mei 1899 itu memang ditujukan kepada sahabatnya yang seorang pejuang wanita yang berpikiran progresif. Dan sepenggal kalimat dalam surat inilah yang dikutip Pramoedya Ananta Toer untuk menamai judul bukunya: *Panggil Aku Kartini Saja*. Sebuah kalimat yang bersahaja dan sekaligus simbol betapa beruntungnya wanita Jawa yang tidak terikat tradisi untuk memakai nama keluarga ayahnya atau nama keluarga suaminya ketika menikah. Hal yang tidak diperoleh oleh suku lain ataupun bangsa lain termasuk bangsa Belanda tempat tinggal sahabatnya. Sejarah kita menempatkan perempuan kelahiran Mayong Jepara ini sebagai pahlawan emansipasi wanita. Meski ada beberapa orang yang menyayangkan keputusan Kartini yang mau menikah dengan laki-laki yang sudah beristri.

Perempuan yang lahir 21 April 1879 ini menulis surat-suratnya dalam lima tahun kehidupan terakhirnya. Karena pada usia 25 tahun Kartini meninggal beberapa hari setelah melahirkan anak. Dia mulai menulis surat--yang kemudian dikumpulkan oleh Mr J.H. Abendanon

menjadi *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang, terjemahan Armijn Pane)* tahun 1911—praktis pada usia 20 tahun dalam bahasa Belanda yang sangat lancar dan bagus. Pikiran-pikirannya sangat maju. Hal ini akan dapat kita saksikan kalau kita membaca ke-119 suratnya yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Sulastin Sutrisno tahun 1979.

Buku Pram, *Panggil Aku Kartini Saja*, yang sebetulnya sudah terbit pertama kali tahun 1962 ini tidak membicarakan Kartini dari surat-suratnya saja. Lewat buku ini Pram tidak hanya menceritakan riwayat hidup Kartini, tetapi juga melengkapinya dengan berbagai informasi dan analisis kondisi sosial masyarakat kala itu.

Buku ini bersifat biografis dengan tokoh sentralnya seorang Kartini. Dengan begitu, buku ini memiliki perpaduan unsur historis dan literer. Lewat keterampilannya menyajikan cerita yang dibalut dengan deskripsi kondisi historis-sosiologis, Pram mampu menghadirkan karya-karyanya (termasuk buku ini) sarat dengan informasi faktual yang dapat memperkaya wawasan pembacanya. Sebagai bahan bacaan historis-sosiologis buku ini jadi menarik diikuti karena teknik penyajian berupa teks naratif. Barangkali karena kemampuannya dalam menggabungkan dua elemen dalam sebuah karya itulah yang membuat Pram cukup disegani dalam kepengarangan Indonesia. Belum ada seorang pengarang yang sanggup menandinginya dalam hal ini. Nama Pram sendiri sudah identik dengan pengarang Indonesia bagi orang-orang di luar negeri.

Buku *Panggil Aku Kartini Saja* ini sarat dengan berbagai catatan kaki yang menunjukkan keseriusannya mengolah data-data historis-sosiologis yang memotret kondisi Indonesia (Hindia Belanda) sejak selesainya Perang Diponegoro 1830 hingga awal abad XX. Sebuah kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pengarang-pengarang angkatan sesudah Pram. Juga tidak semua pengarang angkatan 45 memiliki keluasan dan ketajaman analisis historis-sosiologis dan mengangkanya ke dalam karyanya.

Pada halaman 21 Pram menulis, “Sampai di mana pengetahuan golongan atas tentang bahasa ini pada waktu itu? Boleh dikatakan nol. Pada tahun 1902 di seluruh Jawa dan Madura hanya ada empat orang bupati yang pandai menulis dan berbicara Belanda: P.A. Achmad Djajadiningrat (Bupati Serang), R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo (Bupati Ngawi, kemudian Jepara), Pangeran Ario Hadiningrat (Bupati Demak, paman Kartini) dan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Bupati Jepara, ayah Kartini). Di Cirebon, ada beberapa orang bupati yang sedikit-sedikit saja mendapat didikan. Di luar para bupati itu memang ada terdapat satu-dua orang yang maju, misalnya Raden Saleh (meninggal tahun 1880) dan Willem Iskandar.” Informasi-informasi semacam ini sangat menarik untuk dijadikan kajian sejarah, sosiologi, antropologi, budaya ataupun linguistik.

Pram tidak menyajikan riwayat kehidupan Kartini secara kronologis. Dia menyajikannya dalam sub-subtopik tertentu yang saling terkait dengan analisis kondisi sosial seperti politik Tanam Paksa Belanda, karya-karya sastra yang cukup monumental seperti *Max Havelaar* karya Multatuli, *Hikayat Abdullah*, tokoh-tokoh seniman semacam Raden Saleh, tata kehidupan para bupati di Jawa dan juga beberapa catatan penting tentang bencana kelaparan atau kekeringan dan kerja rodi yang menimpa masyarakat Jawa. Pram juga menyajikan data statistik tentang penduduk Jawa yang berjumlah 6 juta pada 1824 dan berkembang menjadi 20 juta pada 1880 (Toer, 2000:5). Sungguh suatu ketelitian dan ketelatenan tersendiri!

Buku ini merupakan gabungan jilid I dan II dari empat jilid yang sudah dirampungkannya. Jilid III dan IV sirna ketika pada bulan Oktober 1965 orang-orang menyerbu rumah Pram dan memporak-porandakan perpustakaan dan dokumentasinya. Kita tahu bahwa Pram kala itu tokoh LEKRA yang merupakan bagian dari PKI. Hingga kini belum diketahui keberadaan jilid III dan IV, masih disembunyikan atau sudah dimusnahkan.

Adapun secara garis besar, buku ini meliputi enam bagian. Pertama tentang “Ancang-ancang Kesejarahan (sebelum Kartini lahir)”, kedua: “Masa Kecil (Kartini)”, ketiga: “Dunia

Pribumi yang Dikenal Kartini”, keempat: “Dunia Barat yang Dikenal Kartini”, kelima: Seniwati dari Darah dan Daging”, keenam: “Sedikit tentang Kondisi Kejiwaan Kartini.”

Barangkali tidak banyak yang mengetahui kalau Kartini, tokoh emansipasi wanita Indonesia ini tidak hanya menulis surat-surat. Kartini juga menulis puisi, menulis catatan harian, melukis, membatik dan menghimpun dongeng dan nyanyian. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia nama Kartini tentu saja tidak disebut-sebut. Berbeda dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi yang banyak tinggal di Singapura. Barangkali penyebabnya karena Kartini menulis dalam bahasa Belanda.

Juga tentang pemikiran Kartini mengenai perasaan religiusitasnya jarang diekspos. Kartini yang muslim dan memiliki bahan bacaan yang sangat luas itu juga orang yang mendalami ajaran Budha dengan baik. Wanita yang sempat dipingit ini pun mengenal tokoh India yang bernama Ramabai yang meninggalkan agama Hindu-nya dan menjadi pemeluk Nasrani. Ramabai yang berjuang membebaskan wanita India dari kungkungannya sangat berkesan di hati Kartini. Wanita India inilah yang barangkali memberi inspirasi bagi Kartini untuk membela kaumnya di negerinya. Dia merupakan salah tokoh yang dikaguminya selain Hilda van Suylenburg (Toer, 2000:223).

Informasi-informasi semacam itu ditampilkan oleh Pram yang dapat membuat kita mudah menyelami kondisi masyarakat kita masa itu dengan enak. Terlepas dari kedua jilid yang sirna itu, buku ini sudah lumayan banyak menyajikan wawasan. Kehadiran buku ini turut menandai kebebasan pengarangnya yang sekian tahun karya-karyanya dilarang pemerintah Indonesia.

b. Pram: Penulis Laki-laki yang Feminis

Bila kita baca karya-karya Pram, banyak yang menampilkan perjuangan tokoh-tokoh perempuannya dari berbagai aspek penindasan yang menimpanya. Tokoh-tokoh perempuan Pram seperti yang terdapat dalam *Gadis Pantai*, *Larasati*, *Bumi Manusia* dan sekuelnya (tokoh Nyai Ontosoroh), *Tjerita dari Blora* (yang diwaikili oleh tokoh Ibu), dan sejumlah cerita lainnya menunjukkan betapa tegar dan kuatnya tokoh-tokoh perempuan itu dalam menghadapi segala penindasan terhadap dirinya. Tokoh-tokoh perempuan Pram biasanya menduduki tokoh protagonis. Citra perempuan dalam karya-karya Pram jauh lebih agung dan luhur daripada tokoh-tokoh laki-lakinya. Dalam hal ini jelas tampak adanya pembelaan terhadap kaum perempuan.

Hal senada juga tampak dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* yang telah dibicarakan di depan. Tanpa mengatakan Kartini adalah pahlawan emansipasi wanita, Pram jauh menempatkan Kartini lebih progresif, cerdas, santun di tengah kungkungan zamannya. Dengan studi dokumentatif yang luar biasa komplit Pram tidak saja membingkai Kartini dalam potongan kilasan sejarah tetapi juga membingkai perjuangan para perempuan dalam menempatkan posisinya yang sejajar dengan laki-laki. Kalau kita tarik benang merah dari sepak terjang tokoh-tokoh perempuannya, tidak salah jika Pram dikategorikan penulis laki-laki yang feminis.

Pramoedya Ananta Toer sendiri merupakan legenda hidup bagi bangsa Indonesia terutama dalam bidang sastra. Kisah hidupnya, seperti dikisahkan dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, tidak kalah menarik dan dramatis dibandingkan novel-novel atau cerpen-cerpen yang ditulisnya. Meski di balik kebesaran namanya ada anekdot yang cukup menggelitik tentang tokoh Lekra ini. Bagi pelajar Indonesia semasa Orde Baru, kepengarangan Pram tidak begitu dikenal dibandingkan tokoh seangkatannya seperti Chairil Anwar atau Mochtar Lubis. Bertahun-tahun lamanya karya-karya Pram dilarang beredar (bahkan hingga kini belum dicabut). Perpustakaan tidak menyimpannya. Sementara di Malaysia atau bahkan di Amerika karya-karya fiksi Pram dijadikan bacaan. Banyak orang asing yang hanya menyebut nama Pram ketika

ditanya siapa saja pengarang Indonesia yang mereka kenal. Di luar negeri, pengarang kelahiran Blora, 6 Februari 1925 ini identik dengan pengarang Indonesia.

Pembicaraan mengenai dirinya mulai marak kembali setelah buku-buku Pulau Buru di antaranya *Bumi Manusia* dan sekuelnya terbit yang kemudian dilarang oleh rezim Orde Baru pada 1980. Sebelum itu, namanya praktis tenggelam bersama masa tahanan yang dijalaniannya sejak pecahnya G.30S/1965. Pram ditahan pada 13 Oktober 1965 dan ditempatkan di Penjara Salemba, Jakarta. Kemudian dipindah ke Tangerang lalu Nusa Kambangan sebelum akhirnya ditempatkan di Pulau Buru bersama ribuan tawanan lainnya dari pertengahan Agustus 1969 hingga 12 November 1979.

Pro dan kontra mengenai dirinya marak kembali ketika Yayasan Ramon Magsaysay dari Philipina menobatkannya sebagai pemenang dalam bidang kesusastraan dan jurnalistik tahun 1995. Ada 26 pengarang Indonesia yang menyatakan keberatannya atas penghargaan itu. Alasan mereka bermacam-macam termasuk salah satunya karena dulu semasa pra-G.30S/1965, pemimpin redaksi Lentera ini juga melakukan sejumlah penindasan terhadap pengarang-pengarang yang berseberangan dengannya terutama para penanda tangan Manifesto Kebudayaan. Bahkan, karena keberatan dipilihnya Pram sebagai pemenang Hadiah Magsaysay, Mochtar Lubis yang juga pernah mendapatkan hadiah itu, mengembalikannya sebagai wujud protes keputusan itu.

Sudah bukan rahasia lagi kalau banyak karya fiksi Pram dikerjakan lewat studi dokumentatif. Bukunya yang berjudul *Gadis Pantai* merupakan salah satu buku yang ditulisnya berdasarkan kehidupan neneknya sendiri. Tetralogi *Bumi Manusia* di mana Minke tokoh utama novel tersebut merupakan representatif dari tokoh sejarah yang bernama Tirta Adisuryo. Cerpen-cerpen dalam *Tjerita dari Blora* juga banyak yang digali dari kehidupan pribadi pengarangnya. Belum lagi karya-karya nonfiksinya yang memang menuntut studi dokumentatif seperti *Panggil Aku Kartini Saja* atau *Hoakiau di Indonesia*. Bukunya yang terakhir ini sempat dilarang ketika Soekarno masih berkuasa pada 1960 dan Pram sendiri ditahan selama satu tahun.

Memang banyak karya-karyanya lahir ketika Pram di penjara. Sebelum kemerdekaan, Pram juga sempat dipenjara di Bukit Duri, Jakarta. Di sana pengarang yang tidak selesai sekolah SMP ini juga menghasilkan karya-karya yang bermutu. Bahkan, sempat beredar anekdot yang menyatakan seandainya Pram tidak dipenjara, maka tidak akan lahir karya-karyanya yang bermutu. Penulisan sejarah semacam ini merupakan salah satu strategi diskursif yang dilakukan dalam merebut pemaknaan atas peran sejarah, dalam konteks tulisan ini, termasuk peran pengarang perempuan dalam sejarah sastra Indonesia.

C. PENUTUP

Kembali ke topik awal. Munculnya fenomena pengarang-pengarang perempuan pada penghujung abad XX dan awal abad XXI menimbulkan suatu pertanyaan. Apakah kemunculan penulis perempuan tersebut memiliki hubungan yang korelatif dengan perjuangan feminis? Tidak mudah dan sederhana guna mendapat jawaban atas pertanyaan ini. Meski demikian, ada suatu rangkaian yang tidak bisa dinafikan begitu saja, yakni adanya sejumlah penulis perempuan Indonesia yang berkiprah jauh sebelum tahun 1920-an, tonggak bermulanya sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia modern itu sendiri merupakan imbas dari akulturasi dengan budaya Barat. Imbas akulturasi dengan Barat ini tampak dalam diri Kartini, tokoh penulis perempuan yang seringkali tidak disinggung kiprahnya dalam dunia sastra.

Penulis-penulis perempuan tidak serta-merta muncul dan mendominasi peta kepengarangan di Indonesia kini. Seringkali, penulis-penulis perempuan dipinggirkan; tidak dikategorikan sebagai penulis karya sastra, tidak dikategorikan sebagai penulis sastra yang

bermutu alias penulis sastra populer, atau sekedar penulis penggembira bukan penulis utama yang mewakili generasinya atau angkatannya. Nama Ayu Utami dalam *Angkatan 2000 Sastra Indonesia* yang disusun oleh Korrie Layun Rampan ditempatkan sebagai pelopor penulisan novel. Yang menjadi pertanyaan sekarang, benarkah Ayu Utami menjadi pelopor dalam bidang novel pada angkatan 2000? Benarkah Ayu Utami pengarang perempuan yang handal seperti yang telah dibuktikan oleh penulis laki-laki semacam Pramoedya yang feminis? Perjalanan waktulah yang akan membuktikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2006. "Pram sebagai Sejarawan," *Kompas*. Edisi 12 Februari.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Kratz, E. Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova*. Bandung: Truedee Books.
- Lubis, Bersihar dan Wiratmadinata. 2001 (27 Februari). *Gamma*, "Oase Cerdas Pasca-Saman". Jakarta.
- Shikibu, Murasaki. 1992. *The Tale of Genji*, translated by Edward G. Seidensticher. London: Everyman's Library.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- _____. 1991. *Cerpenis Wanita*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2000. *Angkatan 2000 Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sugihastuti. tt. *Diktat Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- _____. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- Sutrisno, Sulastin. 1979. *Surat-Surat Kartini*. Jakarta: Djambatan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Hasta Mitra
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.

Artikel no 45 dimuat di Jurnal Diksi FBS UNY edisi Juli 2007;
kode: dari kartini
